

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial dan emosional penting bagi kecerdasan sosial dan emosional anak. Tidak hanya melihat kecerdasan anak dari segi kognitif, tetapi juga dari segi emosi (sikap) dan keterampilan. Dalam pembelajaran saat ini, kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial emosional menjadi pusat kurikulum sekolah. Menurut Ismi dkk. (2020), “Perkembangan emosional artinya kematangan manusia dalam mengelola perasaannya. Emosional melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku”. Perkembangan emosi setiap peserta didik berbeda-beda, maka guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan berupaya semaksimal mungkin memberikan berbagai stimulasi kepada peserta didik sehingga dengan bimbingannya maka peserta didik akan lebih terarah dalam melewati fase perkembangan emosionalnya.

Pada hakikatnya, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam kapasitas dan perspektif individu sebagai generasi yang cerdas, imajinatif, dan inventif. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sesuai dengan tujuan dari undang-undang tersebut maka peserta didik diharapkan aktif mengembangkan potensi dirinya dengan bantuan dari tenaga pendidik. Menurut Onde *et al.* (2020), “Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan murid. Interaksi yang terjadi antara murid dengan guru memungkinkan murid dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal”. Sebab pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membantu peserta didik dalam meningkatkan perkembangan emosionalnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, karena pendidikan yang baik akan memperbaiki keadaan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk menciptakan penerus bangsa yang unggul. Namun sejak pertengahan bulan Maret 2020 lalu, Indonesia dilanda wabah COVID-19 yang dari waktu ke waktu peningkatan penyebarannya semakin memprihatinkan meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, hal ini memberi dampak besar dari segala sektor tak terkecuali sektor pendidikan. Akhirnya pemerintah dalam hal ini Kemdikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) telah resmi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah secara *online* (daring) dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19. Maka pembelajaran daring menjadi jalur alternatif yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga peserta didik diwajibkan belajar dari rumah dengan bimbingan orang tua dan di bawah koordinasi guru.

Hal ini tentu tetap menjadi tanggung jawab guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didiknya.

Penerapan pembelajaran daring ini tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran.

Pembelajaran daring memang terlihat bagus dan sempurna sebagai upaya pencegahan virus corona, namun sistem pembelajaran daring ini bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan mudah apalagi bagi mereka yang tidak memiliki jaringan yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran daring terlebih bagi sekolah yang berada di daerah pedalaman yang tidak terjangkau oleh jaringan”. (Atiqoh, 2020)

Robandi & Mudjiran (2020) juga mengatakan “Ketika pembelajaran dimulai di rumah, anak-anak sangat banyak mendapat tugas dari gurunya, yang mana guru memberikan tugas setiap minggunya dan bertumpuk, dan peran orang tua sangat dibutuhkan sekali di dalam kelas tersebut”.

Banyak orang tua yang mengeluhkan keadaan ini ketika harus membimbing anaknya belajar dan mengurus kesehariannya, sehingga anaknya malas belajar di rumah, malas mengerjakan serta meremehkan pekerjaan rumah mereka dan sangat malas belajar sehingga membuat para pendidik khawatir tentang kepribadian mereka. Jatira & Neviyarni (2021), dalam penelitiannya juga menemukan fakta dengan mengatakan bahwa “Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi pada semua tingkat pendidikan banyak menyebabkan stress dalam proses pembiasaan belajar yang dilaksanakan”.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, pembelajaran daring seperti menjadi buah simalakama dan tantangan baru bagi tenaga pendidik, peserta didik maupun para orang tua. Hal tersebut membuat peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Daring”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya antara lain :

1. Peserta didik kesulitan dalam mengelola emosinya dengan stabil
2. Peserta didik kesulitan dalam menangani masalahnya sendiri
3. Peserta didik kesulitan berkonsentrasi dalam belajar dan mengerjakan tugas
4. Peserta didik kurang disiplin waktu
5. Peserta didik kurang bertanggung jawab dengan pekerjaan rumahnya (tugas sekolah)

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Perkembangan Emosional Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan emosional peserta didik selama pembelajaran daring?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik selama pembelajaran daring?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosional peserta didik selama pembelajaran daring.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik selama pembelajaran daring.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mampu memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terjun langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya terkait dengan masalah perkembangan emosional peserta didik. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya :

1. Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan bagi tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan perkembangan emosional peserta didik.



2. Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya mengenai perkembangan emosional.

3. Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan refleksi kepada para orang tua betapa pentingnya perkembangan emosional anak.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti sebagai salah satu bekal menjadi seorang tenaga pendidik yang berkualitas.

